**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Konteks Penelitian**

Cerpen merupakan prosa fiksi (rekaan) yang memiliki cakupan panjang tulisan diantara cerpen pendek dan cerpen panjang. Cerpen ialah tulisan berbentuk prosa naratif (karangan bebas narasi/gaya bertutur) yang berisi cerita khayal/fiksi dan disajikan secara ringkas. Kadar panjang tulisan dalam cerpen berkisar antara cerpen pendek dan cerpen panjang. Yakni, jika cerpen pendek terdiri atas kira-kira 500 kata, sedangkan cerpen panjang terdiri atas 12.000 sampai 15.000 kata. Meskipun dalam cerpen mengalami perkembangan bentuk dari segi penulisan, pada cerpen tetap ditemukan kesatuan unsur fiksi yaitu tokoh, alur, amanat, tema, karakter, nada, suasana, bahkan pada gaya penulisan. Sesuai dengan namanya, cerpen adalah akronim dari cerita pendek. Unsur cerita dalam cerpen sangat kental dengan adanya perwatakan jelas tokoh cerita. Pendek berarti cerita tersebut dari segi jumlah kata sangat sedikit sehingga akan segera habis dibaca sekali duduk.

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarangnya untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi atau pun cerpen mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, kritik, pesan, bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai penukung pesan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral atau nilai yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibandingkan tulisan nonfiksi.

Karya sastra adalah salah satu jenis hasil budaya masyarakat yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan yang mengandung keindahan. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek pengarangnya, mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Ditinjau dari segi pengarangnya, karya sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyrakat dalam kurun waktu dan situasi budaya tertentu. Seringkali karya sastra di gunakan sebagai media penyampaian pesan secara unik melalui bentuk drama, puisi ataupun prosa, salah satunya cerpen.

Seno Gumira Ajidarma merupakan salah satu dari tokoh yang sedari dulu selalu memanfaatkan tulisan sebagai media penyampaian pesannya melalui karya sastra. Cerpennya yang berjudul “Orang yang Selalu Cuci Tangan” pertama kali dimuat di sebuah suratkabar Kompas pada Minggu, 9 Desember 2012. Cerpen tersebut kemudian masuk dan telah dibukukan dengan judul *Senja dan Cinta yang Berdarah (Antologi Cerita Pendek di Harian Kompas 1978-2013)* di tahun 2014, dengan format 84 kumpulan cerita pendek Seno Gumira Ajidarma. Membaca “Orang yang Selalu Cuci Tangan” seakan memancing kita untuk berimajinasi, menerka-nerka apa yang dimaksud penulisnya dan untuk siapa sasarannya. Dalam cerpen tersebut dikisahkan orang yang selalu mencuci tangannya melebihi kebiasaan umum. Kalimat “cuci tangan” sendiri adalah istilah yang sering dipergunakan untuk orang yang menghindar dari tanggung jawab. Bisa disimpulkan bahwa cerpen tersebut ditujukan kepada sosok elit politik yang sering muncul di koran dan televisi dengan aneka ragam pencitraannya. Pada cerpen tersebut tercerminkan, bahwa pengarang menyampaikan pendapatnya dengan menyindir sosok elit politik dalam sebuah cerita. Nyatanya, karya sastra menjadi media kritik sosial untuk menyampaikan pendapat komunikator (pengarang) kepada komunikan (pembaca). Sejak aksara pertama, menjadi kata, terangkai menjadi kalimat, membentuk paragraf, menjelma pengertian yang mendorong perbincangan dalam kepala pembacanya. Kemudian pembaca akan menafsirkan sendiri teks cerpen yang tersusun menjadi sebuah cerita utuh itu dan menemukan makna akan tulisan tersebut.

Sebagaimana kita ketahui, buku adalah jendela untuk membuka dunia. Buku sebagai wadah untuk para penulis menyampaikan aspirasi atau pendapat baik dari persfektif mereka bahkan orang lain. Tema dan topik di buku pun berbeda-beda. Namun seringkali kita temui ada yang sama, dengan maksud untuk memperjelas atau memperdalam bahasan tersebut dari tema dan topik dari buku tersebut. Dalam buku *Senja dan Cinta yang Berdarah (Antologi Cerita Pendek di Harian Kompas 1978-2013)*, salah satu cerpen berjudul “Orang yang Selalu Cuci Tangan” yang terdaftar pada halaman 798-803 itu, Ajidarma mengajak kita untuk membayangkan seorang elit politik yang bekerja dengan tidak jujur, bahwa di gambarkan tokoh tersebut selalu melakukan pekerjaan kotor. Teks pada cerpen tersebut menuai sindiran terhadap para elit politik yang wajahnya kerap nampang di televisi dan koran. Walaupun cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” termasuk cerpen nonrealis sebagai cerita rekaan (fiksi), namun cerpen tersebut bila di lihat dari perspektif realitas sosial menyiratkan konflik batin seseorang dalam dunia nyata, sebagaimana cerminan akan bobroknya moral manusia ketika melakukan pekerjaan kotor, sudah tidak dapat membedakan lagi mana yang benar dan mana yang salah.

Gejolak sosial, politik dan budaya di bawah bayang-bayang kekuasaan, nyatanya menyeret segelintir nama para sastrawan untuk mengemukkan pesan, amanat dan kritik melalui karya sastra. Salah satunya seperti naskah drama komedi yang terdapat dalam buku karya Montingo Busye berjudul “Nyonya & Nyonya” tahun 1963 yang menyiratkan sindiran dan gambaran mengenai masyarakat Indonesia, terutama elit politik dan segelintir masyarakat yang belum sembuh-sembuhnya dari penyakit kronis: korupsi, pasca-perang kemerdekaan.

Zaman pun berganti, ketika rezim Orde Baru yang kita tahu bahwa pers masa itu lumpuh dan wartawan telah akrab dengan ketakutan. Pengekangan atas pemberitaan yang menyengat, terutama dapat mengganggu jalan pemerintahan justru tidak diperbolehkan. Apabila sebuah media melanggar ketentuan peraturan pemerintah maka akan cepat diberi peringatan dan bila tetap melanggar media tersebut akan di bredel.

Seno Gumira Ajidarma sempat mengalami panasnya pergolakan sosial dan politik zaman Orde Baru saat dirinya menjabat sebagai redaktur pelaksana di majalah *Jakarta Jakarta*. Ajidarma sempat meloloskan pemberitaan mengenai Insiden Dili pada 12 November 1991. Namun, tidak lama kemudian ia dilepas tugaskan sebagai redaktur pelaksanan majalah. Laporan-laporan jurnalistik yang sempat diterimanya dari beberapa wartawan kala itu, menjadikan medium utama baginya untuk mengemas fakta dalam fiksi pada karya-karyanya, tentu Adijarma menghasilkan *Trilogi Insiden* berupa buku yaitu kumpulan cerpen *Saksi Mata*, roman *Jazz, Parfume dan Insiden* dan kumpulan esai *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Adijarma mampu menghadirkan kembali kebenaran akan fakta melalui kumpulan ceritanya itu.

Penelitian ini berangkat ketika peneliti melihat kasus ketika pers saat itu lumpuh di bawah rezim Orde Baru. Walapun sekarang zaman telah berubah. Namun nyatanya sampai detik ini, cerpen masih menjadi media alternatif tersendiri bagi segelintir orang (khususnya cerpenis) untuk mengemukakan pendapatnya dengan membangun cerita utuh melibatkan tokoh-tokoh di dalamnya. Cerita pendek yang mengandung sarat akan kritik sosial marak di muat di beberapa koran setiap minggunya. Cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” salah satunya, keunikan cerita yang di bangun Seno Gumira Ajidarma menjadi daya sorot peneliti untuk mengetahui lebih jelas apa makna yang terkandung dibalik teks tersebut yang akhirnya akan tersiat makna serta menunjukkan kemana arah maksud dari teks tersebut. Sebuah cerpen yang notabenenya tergolong sebagai hiburan dan habis dibaca sekali duduk, sebagai pembaca, peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu cerpen di dalam buku *Senja dan Cinta yang Berdarah (Antologi Cerita Pendek di Harian Kompas 1978-2013).*

Setiap buku pun berbeda jenisnya, seperti salah satunya yaitu novel, dimana didalamnya berisi cerita yang ditulis dan dikemas dengan sedemikian rupa yang bertujuan untuk menenggelamkan pembaca untuk turut merasakan emosi dan menjadi bagian dari tokoh dan cerita pada karakter novel tersebut. Novel memberikan informasi mengenai kehidupan tokoh yang ada di dalam novel tersebut dimana sering kali kita menemukan novel yang dibuat bersumber dari kisah hidup seseorang. Selain novel juga saat ini telah marak penjualan buku biografi/memoar. Buku memoar ini berisi mengenai perjalanan hidup seseorang dan kebanyakan adalah tokoh yang berpengaruh. Salah satunya adalah buku *Kenang-Kenangan Orang Bandel* karya H. Misbach Yusa Biranyang menceritakan mengenai perjalanan hidup dan kisah sukses mendirikan Sinematek Indonesia; pusat pendokumentasian film Indonesia. Buku ini banyak di gemari oleh masyarakat khususnya mahasiswa di bidang film, broadcast dan sastra karna isinya memotivasi mengenai perjuangan untuk meraih kesuksesan.

Tulisan-tulisan yang terdapat didalam buku adalah sebuah wacana. Tetapi wacana tidak hanya berupa tulisan karena sebuah persentasi, pidato, lagu dan juga pesan yang disampaikan dalam seminar juga termasuk dalam wacana. Maka dari itulah wacana dibedakan menjadi dua yaitu wacana tulisan dan wacana lisan. Buku adalah media cetak yang menjadi sumber informasi yang sangat dipercaya oleh hal layak. Hal ini lah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana struktur wacana pada salah satu cerpen yang ada pada buku tersebut dari salah satu persfektif. Analisis wacana sendiri merupakan studi analasis terkait dengan struktur pesan dalam komunikasi yang tidak hanya berdasarkan dari analisis teks semata saja, karena teks hanya hasil dari proses suatu produksi. Yang terpenting dari analisis wacana adalah penafsiran bagaimana pesan itu disampaikan.

Cerpen juga memiliki kelebihan pada bagian-bagiannya yang membedakannya dengan media lainnya. Cerpen merupakan salah satu media komunikasi yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan. Cerpen sebagai media komunikasi antara penulis dan pembacanya. Melalui cerpen ini lah penulis meyakinkan dan membuat pembaca mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari penulis melalui kalimat-kalimat yang tertuang di dalam teks cerpen tersebut.

Bahasa merupakan kunci dalam komunikasi. Sebuah teks di bangun dengan medium nya, yaitu bahasa. Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang penting bagi komunikasi. Tanpa mengetahui dan mengerti bahasa dari komunikan maka komunikasi yang dilakukan akan sia-sia. Dengan bahasa pula lah kita sebagai manusia dapat mengekspresikan diri dalam kata artian ide, pendapat, keinginan serta harapan yang ada di benak kita.

Manusia perlu berkomunikasi untuk membina suatu hubungan antar sesama manusia karena komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia. Ada dua hal yang terjadi ketika komunikasi berlangsung yaitu penciptaan makna dan penafsiran makna. Seseorang yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik cenderung lebih berhasil dalam kehidupannya berbeda dengan yang kemampuan komunikasinya kurang. Tanda yang disampaikan bisa berupa verbal dan non verbal yang diartikan sebagai komunikasi dengan tanda-tanda, kata-kata atau bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti salah satu cerpen pada buku *Senja dan Cinta yang Berdarah (Antologi Cerita Pendek di Harian Kompas 1978-2013)* berjudul “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya seorang penulis, wartawan dan juga sastrawan, Seno Gumira Ajidarma. Di sini penulis akan menganalisis bentuk sebuah wacana teks (cerpen), dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yaitu dengan membedah pada dimensi teks meliputi struktur makro, super struktur dan struktur mikro.

**1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, memfokuskan penelitian pada **Bagaimana Analisis Wacana Kritis Pada Cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” Karya Seno Gumira Ajidarma**. Di sini penulis akan menjelaskan makna yang terdapat dalam cerpen tersebut. Makna yang akan dimaknai adalah teks yaitu kata-kata dari kalimat yang terdapat dalam tiap teks cerpen.

**1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur makro, supra struktur dan struktur mikro teks cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimana representasi diri dalam teks cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma?
3. Bagaimana realitas eksternal dalam teks cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma?

**1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui struktur makro, supra struktu dan struktur mikro teks cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma.

2. Untuk Mengetahui representasi diri dalam teks cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma.

3. Untuk Mengetahui realitas eksternal dalam teks cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma.

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan berguna dan memberikan kontribusi atas kajian ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan metedologi kualitatif tentang analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk. Pendekatan analisis wacana kritis yang pada hakikatnya di ciptakan untuk menelaah pemberitaan pada suatu teks media, pada perkembangannya bias juga di gunakan untuk meneliti wacana-wacana di luar pemberitaan media. Selama yang menjadi objek kajiannya adalah sebuah wacana, maka pendekatan analisis wacana kritis bisa di gunakan, seperti halnya penelitian ini yang menelaah teks cerpen sebagai objek kajiannya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi khalayak mengenai cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma, sehingga khalayak dapat mengerti makna, nilai moral dan realitas eksternal yang terkandung dalam teks cerpen tersebut. Adapun tambahan dari penelitian ini adalah mengembangkan apresiasi karya sastra, terutama menigkatkan kembali niat baca kepada khalayak.